

PEMANFAATAN JAMBAAN KELUARGA DI WILAYAH PESISIR DESA BINJAI BAKUNG KECAMATAN PANTAI LABU

Meutia Nanda¹, Talitha Syafira Nurhayati*², Nurmiah Dongoran³, Roliana Harahap⁴,
Anggun Triyoolanda⁵, RaniWulandari⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

INFO ARTIKEL

****Corresponding Author**

Email: talithasyaf04@gmail.com

ABSTRAK

Penilaian risiko pemanfaatan jamban keluarga adalah kegiatan menilai fasilitas jamban, perilaku Buang Air Besar (BAB), perilaku cuci tangan pakai sabun, dan status jamban saat menggunakan jamban keluarga. Alasan dari penelitian ini adalah masih banyaknya masyarakat yang masih buang air besar di tempat terbuka dan kekurangan air, sehingga perlu dilakukan studi penilaian risiko di wilayah pesisir Desa Binjai Bakung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan jamban keluarga di wilayah pesisir Desa Binjai Bakung. Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei dengan metode EHRA (Environmental Health Risk Assessment). Populasi dalam penelitian ini adalah 535 rumah dan sampelnya adalah 40 rumah. Penelitian ini terdiri dari dua dusun, setiap dusun 20 sampel sesuai standar sampel RT/Dusun dalam studi EHRA. Hasil dari penelitian menunjukkan 9 atau 22,5% rumah yang memiliki jamban tidak memenuhi syarat kesehatan, sebanyak 11 atau 27,5% rumah yang masih Buang Air Besar Sembarangan (BABS), Cuci Tangan Pakai Sabun yaitu 31 atau 77,5% rumah yang melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) setelah melakukan Buang Air Besar (BAB) dan 9 atau 22,5% rumah yang tidak melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun setelah Buang Air Besar (BAB). Penilaian risiko pemanfaatan jamban yaitu, risiko tinggi pada Dusun I dan kurang berisiko pada Dusun II. Kesimpulan menunjukkan pemanfaatan jambankeluarga di wilayah pesisir Desa Binjai Bakung Kecamatan Pantai Labu memilikirisiko rendah dan risiko tinggi.

Kata kunci: Jamban, Keluarga, Pesisir, EHRA.

ABSTRACT

The risk assessment of using family latrines is an activity of assessing latrines, behavior of defecating, washing hands with soap, and status of latrines when using family latrines. The reason for this research is that there are still many people who still defecate in the open and lack water, so it is necessary to carry out a risk assessment study in the coastal area of Binjai Bakung Village. The purpose of this study was to determine the use of family latrines in the coastal area of Binjai Bakung Village. This research is a quantitative descriptive survey approach using the EHRA (Environmental Health Risk Assessment) method. The population in this study is 535 houses and the sample is 40 houses. This study consisted of two hamlets, each hamlet with 20 samples according to the standard RT/Dusun sample in the EHRA study. The results of the study showed that 9 or 22.5% of houses that had latrines did not meet health requirements, as many as 11 or 27.5% of houses that still had open defecation (BABS), washing hands with soap, namely 31 or 77.5% of houses that washing hands with soap (CTPS) after defecating (BAB) and 9 or 22.5% of houses that do not perform hand washing with soap after defecating (BAB). The risk assessment of latrine use is high risk in Hamlet I and less risky in Hamlet II. The conclusion shows that the use of family latrines in the coastal area of Binjai Bakung Village, Pantai Labu District has a low risk and a high risk.

Keywords: Latrine, Family, Coastal, EHRA.

PENDAHULUAN

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), sebagai upaya pengendalian faktor lingkungan untuk kelangsungan hidup manusia yang dapat menyebabkan gangguan fisik dan kesehatan, kondisi kesehatan di Indonesia menjadi aspek yang sangat perlu diperhatikan, terutama di desa-desa. Menurut laporan pencapaian Indonesia dalam Millenium Development Goals 2014, hanya 56,09% rumah tangga yang memiliki akses berkelanjutan terhadap air minum yang aman di pedesaan. Rumah tangga dengan fasilitas sanitasi memadai hanya 45,45%. (1)

Indonesia memiliki salah satu sistem kesehatan terendah di kota-kota Asia. Kesehatan adalah bidang yang sulit dipecahkan. Data tahun 2019 menunjukkan proporsi akses Indonesia terhadap fasilitas sanitasi telah mencapai 77,39%, dan pada tahun 2020 mencapai 20,47% yang belum mencapai target otorisasi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2018-2020. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, tujuannya adalah untuk universalisasi fasilitas sanitasi atau 100%. (2)

Terdapat kebutuhan yang mendesak untuk menyediakan fasilitas sanitasi yang memadai, terutama di masyarakat pedesaan di Indonesia dan negara lain. Hal inilah yang mendorong Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menetapkan fasilitas sanitasi sebagai hak asasi manusia pada tahun 2010 (Kemenkes RI, 2016). Saat ini, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menyelesaikan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015- 2019 yang menetapkan bahwa 100% air minum, 0% kawasan kumuh dan 100% buang air besar sembarangan (BABS) akan digunakan secara universal. Berdasarkan data yang dikeluarkan Sekretariat berdasarkan fasilitas sanitasi total berbasis masyarakat (STBM), hingga tahun 2019 sebanyak 28,83% penduduk pedesaan masih kekurangan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak. (3) (4)

Secara keseluruhan kondisi sanitasi lingkungan rumah tangga penduduk wilayah Desa Binjai Bakung dari 535 rumah tangga, telah memenuhi syarat sanitasi dasar sebanyak 327 atau 61,1%, jumlah yang tidak memenuhi syarat sanitasi dasar 208 atau 38,9%. Dan jumlah penggunaan jamban dari 1.913 Jiwa sebanyak jamban yang memenuhi syarat sebanyak 1.430 jiwa yang menggunakan jamban tidak memenuhi syarat sebanyak sebanyak 483 jiwa. (5)

Sesuai hasil observasi keadaan sanitasi pada wilayah Kecamatan Pantai Labu tahun 2023 dapat diketahui bahwa Kecamatan Pantai Labu terbentuk dari 19 Desa yaitu, salah satunya adalah Desa Binja Bakung yang termasuk dalam wilayah pesisir. Hasil data awal (data sekunder) dari Puskesmas Pantai Labu yang memiliki masalah pemanfaatan jamban keluarga adalah salah satunya Desa Binjai Bakung sehingga penelitian ini akan dilakukan di wilayah pesisir Kecamatan Pantai Labu dengan tempat penelitian pada Desa Binjai Bakung yaitu Dusun I dan Dusun II karena kedua dusun tersebut memiliki ketersediaan air yang sangatsedikit, lebih banyak yang tidak memiliki jamban dan memiliki perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Mengacu pada uraian di atas menyebabkan sangat perlunya diadakan penelitian tentang pemanfaatan jamban keluarga di wilayah pesisir Kecamatan Pantai Labu Desa Binjai Bakung Tahun 2023.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif konservasional dengan pendekatan survei dengan metode EHRA (Environmental Health Risk Assessment). Survei yang dilakukan di tingkat kelurahan/desa bertujuan untuk mengetahui sanitasi yang ada pada rumah tangga. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April 2023 yang bertempat di wilayah pesisir Kecamatan Pantai Labu yaitu Desa Binjai Bakung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah pada Desa Binjai Bakung yaitu 535 rumah. Jumlah sampel sebanyak 40 responden. Pengambilan sampel dilakukan sesuai pedoman standar penulisan EHRA, dengan minimal 40 responden per desa / kabupaten dan jumlah sampel per RT/ Dusun minimal 5 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Wilayah Pesisir Kecamatan Pantai Labu Desa Binjai Bakung

Kelompok Umur	RT / Dusun				Total	
	I		II		n	&
	n	%	n	%		
21-25 tahun	1	5	1	5	2	5
26-30 tahun	1	5	0	0	1	2,5
31-35 tahun	3	15	4	20	7	17,5
36-40 tahun	4	20	3	15	7	17,5
41-45 tahun	3	15	5	25	8	20
> 45 tahun	8	40	7	35	15	37,5
Total	20	100	20	100	40	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden dalam penelitian ini adalah 23-72 tahun. Tabel 1 menunjukkan bahwa responden pada kelompok umur > 45 tahun paling banyak yaitu 15 atau 37,5%, sedangkan responden paling sedikit pada kelompok umur 21-25 tahun yaitu 2 atau 5%.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden Wilayah Pesisir Kecamatan Pantai Labu Desa Binjai Bakung

Tingkat Pendidikan	RT / Dusun				Total	
	I		II		n	&
	n	%	n	%		
Tidak Sekolah	3	15	4	20	7	17,5
SD	6	30	6	30	12	30
SMP	3	15	2	10	5	12,5
SMA	3	15	2	10	5	12,5
Universitas	5	25	6	30	11	27,5
Total	20	100	20	100	40	100

Tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan dari 40 responden paling banyak adalah SD sebanyak 12 atau 30% dan palingsedikit adalah yang SMP dan SMAsebanyak 5 atau 12,5%.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan JambanKeluarga Wilayah Pesisir Kecamatan Pantai Labu Desa Binjai Bakung

Kepemilikan Jamban	RT / Dusun				Total	
	I		II		n	&
	n	%	n	%		
Tidak	6	30	3	15	9	22,5
Ya	14	70	17	85	31	77,5
Total	20	100	20	100	40	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 40 rumah responden diketahui kepemilikan jamban keluarga yang paling banyak adalah mempunyai jamban sebanyak 31 atau 77,5% sedangkan yang tidak punya jamban sebanyak 9 atau 22,5%. Jadi lebih banyak yang mempunyai jamban daripada yang tidak mempunyai jamban. Sebanyak 31 atau 77,5% sudah mempunyai jamban namun belum tentu semua jamban itu digunakan atau dimanfaatkan.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pembuangan Tinja Wilayah Pesisir Kecamatan Pantai Labu Desa Binjai Bakung

Jenis Pembuangan Tinja	RT / Dusun				Total	
	I		II		n	%
	n	%	n	%		
Kloset Jongkok leher angsa	14	70	17	85	31	77,5
Tidak Punya Kloset	6	30	3	15	9	22,5
Total	20	100	20	100	40	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis pembuangan tinja manusia atau lumpur tinjadari 40 responden yang paling banyak adalah jamban dengan kloset jongkok leher angsa sebanyak 31 atau 77,5% dan yang paling sedikit adalah tidak punya kloset sebanyak 9 atau 22,5%.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Tangki Septik Penampungan Tinja Wilayah Pesisir Kecamatan Pantai Labu Desa Binjai Bakung

KepemilikanTangki Septik	RT / Dusun				Total	
	I		II		n	%
	n	%	n	%		
Ada	8	40	10	50	18	45
Tidak Ada	12	60	10	50	22	55
Total	20	100	20	100	40	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa kepemilikan tangki septik penampungan tinja dari 40 rumah yang paling banyak adalah dengan tangki septik sebanyak 22 atau 55% sedangkan yang paling sedikit adalah membuang sembarangan sebanyak 18 atau 45%. Jamban yang tidak punya tangki septik penampungan tinja mereka membuang tinja di sekitar seperti di pekarangan.

Tabel 6. Distribusi Hasil Pengamatan Berdasarkan Keberadaan Jentik Dalam Penampungan Air Pada Jamban Wilayah Pesisir Kecamatan Pantai Labu Desa Binjai Bakung

Keberadaan Jentik Dalam Air	RT / Dusun		Total	
	I	II	n	%
	n	n		
Ada	19	8	27	67,5
Tidak Ada	10	3	13	32,5
Total	20	20	40	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa keberadaan jentik dalam penampungan air dari 40 rumah yang paling

banyak adalah ada jentik sebanyak 27 atau 67,5% sedangkan yang paling sedikit adalah yang tidak ada jentik pada penampungan air pada jamban yaitu sebanyak 13 atau 32,5%. Banyaknya jentik pada penampungan air pada jamban masyarakat karena sebagian besar penampungan air pada jamban tidak ditutup dan bangunan jamban yang banyak ventilasi yang memungkinkan keluar masuknya nyamuk dan berkembang biak.

Tabel 7. Distribusi Hasil Pengamatan Berdasarkan Keberadaan Serangga Pada Jamban Wilayah Pesisir Kecamatan Pantai Labu Desa Binjai Bakung

Keberadaan Serangga	RT / Dusun		Total	
	I	II	n	%
	n	n		
Ada	16	8	24	60
Tidak Ada	4	12	16	40
Total	20	20	40	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa keberadaan serangga (kecoak) pada jamban dari 40 rumah yang diamati hasilnya adalah yang paling banyak yaitu ada serangga pada jamban sebanyak 24 atau 60% sedangkan yang paling sedikit adalah tidak ada serangga (kecoak) pada jamban yaitu sebanyak 16 atau 40%. Hal ini terjadi karena bangunan jamban yang tidak memiliki plafon sehingga serangga bebas beraktivitas dalam jamban.

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Pesisir Kecamatan Pantai Labu Desa Binjai Bakung

Perilaku Buang Air Besar	RT / Dusun				Total	
	I		II		N	&
	n	%	n	%		
Sembarangan	8	40	3	15	11	27,5
Tidak Sembarangan	12	60	17	85	29	72,5
Total	20	100	20	100	40	100

Tabel 8 menunjukkan dari 40 rumah diketahui bahwa terdapat rumah yang buang air besar sembarangan (BABS). Jumlah rumah yang diteliti antara yang buang air besar sembarangan (BABS) dengan yang tidak yang paling banyak adalah melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) sebanyak 11 atau 27,5% sedangkan yang tidak buang air besar sembarangan (BABS) lebih sedikit yaitu 29 atau 72,5%.

Tabel 9. Distribusi Hasil Pengamatan Berdasarkan Ketersediaan Air Pada Jamban Wilayah Pesisir Kecamatan Pantai Labu Desa Binjai Bakung

Ketersediaan Air	RT / Dusun		Total	
	I	II	n	%
	n	n		
Ada	4	15	19	47,5
Tidak Ada	16	5	21	52,5
Total	20	20	40	100

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 40 rumah. Jamban yang tersedia air paling banyak yaitu sebanyak 19 atau 47,5% sedangkan yang paling sedikit adalah tidak tersedia air pada jamban yaitu sebanyak 21 atau 52,5%.

Tabel 10. Distribusi Hasil Pengamatan Berdasarkan Ketersediaan Sabun Pada Jamban Wilayah Pesisir Kecamatan Pantai Labu Desa Binjai Bakung

Ketersediaan Sabun	RT / Dusun		Total	
	I	II	n	%
	n	n		
Ada	18	20	38	95
Tidak Ada	2	0	2	5
Total	20	20	40	100

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 40 rumah yang diteliti. Hasil pengamatan ketersediaan sabun pada jamban di Wilayah Pesisir Kecamatan Pantai Labu yang paling banyak adalah tersedia sabun pada jamban yaitu 38 atau 95% dan lebih sedikit dari yang tidak tersedia sabun sebanyak 2 atau 5% tidak tersedia sabun disekitar jamban.

Tabel 11. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di Lima Waktu Penting Wilayah Pesisir Kecamatan Pantai Labu Desa Binjai Bakung

CTPS Di Lima Waktu Penting	RT / Dusun				Total	
	I		II		n	%
	n	%	n	%		
Tidak	6	30	3	15	9	22,5
Ya	14	70	17	85	31	77,5
Total	20	100	20	100	40	100

Tabel 11 menunjukkan bahwa diantara 40 responden, 9 atau 22,5% rumah tidak mencuci tangan pakai sabun dalam lima periode penting dan yang mencuci tangan pakai sabun sebanyak 31 atau 77,5%.

Tabel 12. Kumulatif Indeks dan Kategori Risiko Wilayah Pesisir Kecamatan Pantai Labu Desa Binjai Bakung

Variabel	RT / Dusun	
	I	II
Air Limbah Domestik	10	2
Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)	13	9
Total Indeks Risiko	23	11
Kategori Risiko	Risiko Tinggi	Kurang Berisiko

Tabel 12 menunjukkan bahwa indeks risiko dapat diketahui risiko kesehatan pada wilayah pesisir Desa Binjai Bakung tahun 2023. Sesuai variabel yang dinilai adalah Air limbah domestik pada Dusun I dengan nilai 10 dan Dusun II dengan nilai 2. Variabel kedua adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Dusun I dengan nilai 31 dan Dusun II dengan nilai 11. Kumulatif indeks risiko untuk Dusun I adalah 23 sehingga masuk dalam kategori wilayah Risiko Tinggi. Sedangkan untuk kumulatif indeks risiko Dusun II adalah 11 sehingga dikategorikan wilayah Kurang Berisiko.

PEMBAHASAN

Kepemilikan Jamban Keluarga Di Wilayah Pesisir Kecamatan Pantai Labu

Jamban keluarga merupakan sarana sanitasi dasar yang menjaga kesehatan lingkungan dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Masalah penyakit lingkungan hidup khususnya pembuangan feces merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu diperhatikan terlebih dahulu. Tidak mudah menyediakan fasilitas untuk mengolah feces, terutama dalam proses pelaksanaannya, karena melibatkan partisipasi masyarakat, dan partisipasi masyarakat biasanya sangat erat kaitannya dengan perilaku, tingkat ekonomi, budaya dan pendidikan. (6)

Diketahui bahwa kepemilikan jamban keluarga di wilayah Pesisir Kecamatan Pantai Labu Tahun 2023 sudah bagus, dari 40 rumah yang memiliki jamban sebanyak 31 rumah mereka sadar bahwa penting adanya jamban keluarga dalam rumah. Namun kebersihan jamban tidak diperhatikan, lantai yang licin, berlumut, terdapat sisa-sisa tinja di sekitar jamban, tidak terdapat sabun di sekitar jamban, dan ditemukannya serangga pada jamban seperti cicak dan kecoak baik yang hidup atau yang mati. Rata-rata jamban yang dimiliki tidak memiliki plafon sehingga memungkinkan serangga keluar masuk secara bebas. Ditemukan juga nyamuk pada jamban serta jentik yang ditinggalkan dalam air. Masalah yang paling bahaya adalah adanya jamban yang tidak tersedia air dan sabun pada jamban karena mereka tidak menggunakannya atau Buang Air Besar Sembarangan (BABS).

Perilaku Buang Air Besar (BAB) Keluarga Di Wilayah Pesisir Kecamatan Pantai Labu

Buang tinja bukan pada toilet atau di tempat terbuka, hal itu dapat menjadi penyebab tercemarnya lingkungan dan sebagai penyebab munculnya penyakit. Buang tinja yang benar yaitu melindungi martabat manusia dan tidak merusak atau mencemari lingkungan. Jangantinja yang dibuang sembarangan dampaknya akan dirasakan orang lain dan kita sendiri. Memperoleh perilaku hidup yang sehat membiasakan anggota keluarga dengan BAB yang benar yang dapat meningkatkan kesehatan anak dan cucu. (7)

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah pesisir Kecamatan Pantai Labu Tahun 2023, masyarakat sudah mengetahui cara menghentikan buang air besar sembarangan (BABS). Sedikit orang yang masih buang air besar sembarangan (pekarangan/ sungai/ laut). Banyak yang memiliki jamban keluarga namun tidak semua menggunakannya dan belum memenuhi syarat. Masyarakat sebenarnya ada keinginan besar menggunakan jamban keluarga untuk Buang Air Besar (BAB) namun, kurangnya ketersediaan air, harus diangkut dari tong yang tersedia, mengambil dari sumur ataupun membeli.

Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Di Wilayah Pesisir Kecamatan Pantai Labu

Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) in School (2012) juga menjelaskan bahwa mencuci tangan pakai sabun dapat menurunkan risiko diare (42-48%). Keberadaan air bersih, sabun atau cara alternatif cuci tangan lainnya juga mendukung hal tersebut, namun menurut hasil pengamatan yang telah diamati, MI Taswirul Afkar hanya memenuhi syarat cara cuci tangan sabun yaitu air mengalir. (8)

Hasil penelitian dapat disimpulkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), masyarakat sudah sadar akan pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) saat sesudah Buang Air Besar (BAB), hampir seluruh masyarakat menyediakan sabun pada sekitar jamban untuk cuci tangan. Namun yang menjadi masalah adalah masyarakat melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) hanya saat setelah Buang Air Besar (BAB) saja. Sedangkan sebelum Buang Air Besar (BAB) mereka tidak cuci tangan. Sehingga ketersediaan sabun pada jamban belum menjamin untuk memutus mata rantai penularan penyakit melalui tangan.

Penilaian Risiko Pemanfaatan Jamban Keluarga Di Wilayah Pesisir Kecamatan Pantai Labu

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, dapat diketahui risiko kesehatan Pemanfaatan Jamban di wilayah pesisir Kecamatan Pantai Labu tahun 2023, Desa Binjai Bakung Dusun I masuk dalam kategori wilayah berisiko tinggi karena lebih banyak masyarakat yang memiliki pembuangan air limbah domestik belum

memenuhi syarat atau dapat menjadi sumberpenularan penyakit lebih banyak darimasyarakat Dusun II. Faktor lain yangmenyebabkan Dusun I wilayah berisikotinggi karena lebih banyak masyarakat yang Buang Air Besar Sembarangan (BABS)dibandingkan masyarakat Dusun II.Sehingga di Wilayah Pesisir Kecamatan Pantai Labu Desa Binjai Bakung Tahun 2023 memiliki risiko terkena penyakit- penyakit menular akibat dari pemanfaatan jamban. Sedangkan untuk Dusun II dikategorikan wilayah kurang berisiko karena pembuangan air limbah domestik hampir semua tertutup dan kedap air yang memungkinkan dapat memutus mata rantai penularan penyakit menular melalau tempatpembuangan air limbah domestik, perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)masih ada namun tidak lebih banyak dari masyarakat yang Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Dusun I.

KESIMPULAN

1. Kepemilikan jamban keluarga di wilayahpesisir Kecamatan Pantai Labu Desa Binjai Bakung Tahun 2023 yang memenuhi syarat sangat tinggi yaitu sebanyak 31 atau 77,5% rumah yang memiliki jamban memenuhi syarat kesehatan.
2. Perilaku Buang Air Besar (BAB) keluarga di wilayah pesisir KecamatanPantai Labu Desa Binjai Bakung Tahun 2023 masih baik, karena banyak masyarakat yang masih sadar buang air besar di tempat pembuangan tinja yaitu 29 atau 72,5% responden.
3. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di wilayah pesisir KecamatanPantai Labu Desa Binja Bakung Tahun 2023 tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yaitu 31 atau 77,5% rumah yangmelakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) setelah melakukan Buang Air Besar (BAB) dan atau 9 atau 22,5% rumah yang tidak melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun setelah Buang Air Besar (BAB).
4. Terdapat dua kategori risiko, risiko tinggi di Desa Binjai Bakung Dusun I dan kurang berisiko di Desa Binjai Bakung Dusun II.

SARAN

1. Kebersihan jamban yang memenuhi syarat sanitasi tersebut diharapkan dapat menjadi perhatian masyarakat agar tidak menjadi sumber penularan penyakit.
2. Diharapkan untuk pemerintah Kecamatan Pantai Labu memperhatikan dan memperbaiki masalah pemanfaatan jamban yang memenuhi syarat kesehatanpada masyarakat.
3. Penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan variabel- variabel lainnya yang berkaitan dengan pemanfaatan jamban yang memenuhi syarat kesehatan wilayah pesisir Kecamatan Pantai Labu.

REFERENSI

Mukti DA, Raharjo M, Dewanti NAY. Hubungan Antara Penerapan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatibogor kabupaten Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. Juli 2016; Volume 4, Nomor 3, (ISSN: 2356- 3346). <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>.

BAPPENAS. Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi Tujuan

Maliga I, Darmin. Analisis Penilaian Risiko Kesehatan Lingkungan dengan Menggunakan Pendekatan Environmental Health Risk Assessment(EHRA) di Kecamatan Moyo Utara. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, Februari 2020; Volume 5, Nomor 1. Hal.16-2.

Profil Puskesmas Pantai Labu. Sanitasi Lingkungan Berkaitan Dengan Penggunaan Jamban Keluarga; 2022.

Notoadmodjo S. Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2011

Kementerian Kesehatan RI. Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun di Indonesia. Jakarta: Pusdatin Kemenkes, 2014.

Trijayanti, DAKL. Perilaku Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Di Madrasah Ibtidaiyah Taswirul Afkar. *Jurnal Promkes*, 2019; 7 (1), 46. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i1.2019.46-55>

